

KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN PADA DIKLAT GURU IPS MADRASAH TSANAWIYAH

Yoyo Supriono

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung
Email: yoyosupriono@ymail.com

Abstract

Inheritance of local cultural values through formal education is an effort to prevent the entry of negative effects of globalization. For this reason, it is necessary to study which local values are worthy of being used as learning resources and to examine the effect of these learning resources on improving the quality of learning outcomes. Environmental wisdom as one of the cultural values that thrives in society has been able to make the natural environment remain sustainable. Environmental sustainability is certainly not only the needs of the education community, but the needs of all humanity. For this reason, institutionalizing local values is a non-negotiable need. Thus, the value of local culture, especially environmental wisdom is very important to make social studies more meaningful. The important meaning of learning resources for environmental wisdom in social studies education is that it can increase students' interest and learning passion and teachers as educators no longer make books and themselves as the most important learning resources so that they can cover their weaknesses.

Keywords: *Environmental Wisdom as Learning Resources*

Abstrak

Pewarisan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan formal merupakan upaya untuk mencegah masuknya pengaruh negatif globalisasi. Untuk itu diperlukan kajian nilai lokal mana saja yang layak dijadikan sumber belajar sekaligus mengkaji pengaruh sumber belajar tersebut terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Kearifan lingkungan sebagai salah satu nilai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat telah mampu menjadikan lingkungan alam tetap lestari. Keberlanjutan lingkungan tentu bukan hanya kebutuhan masyarakat pendidikan, melainkan kebutuhan seluruh umat manusia. Untuk itu, melembagakan kembali nilai-nilai lokal adalah kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi. Dengan demikian, nilai budaya lokal khususnya kearifan lingkungan sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS semakin bermakna. Arti penting sumber belajar kearifan lingkungan dalam pendidikan IPS yaitu dapat meningkatkan minat dan gairah belajar peserta didik dan guru sebagai pendidik tidak lagi menjadikan buku dan dirinya sebagai sumber pembelajaran terpenting sehingga dapat menutupi kelemahan yang dimilikinya.

Kata Kunci : *Kearifan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat

adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem.

Sebagai kesatuan hidup manusia, masyarakat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Masyarakat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala aktivitas hidupnya. Menurut Durkheim (Pasya, 1999: 20), „solidaritas ini menunjukkan suatu keadaan hubungan antara individu dengan/ atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama“. Selain memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, masyarakat adat memiliki budaya luhur lain yang berupa gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat heterogenitas, aktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dijadikan kajian dari sebuah masyarakat adalah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam melakukan pengelolaan lingkungannya. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat dalam aktivitas yang berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan manusia dalam mengelola alam tersebutlah yang kemudian diyakini merupakan cara yang paling ampuh dalam mengelola alam. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat tradisional yang dikembangkan dalam konteks kekinian, sangat penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran IPS sehingga terinternalisasi pada diri peserta didik.

Nilai-nilai budaya lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah sebuah isu penting untuk diangkat dalam pembelajaran IPS. Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah ke segala sendi kehidupan masyarakat di mana pun keberadaannya. Menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya tentu

memerlukan berbagai pendekatan untuk menghadapinya. Dengan demikian segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. “Sistem budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh-berkembang secara turun-temurun yang hingga kini kuat berurat-berakar di masyarakat” (Hikmat, 2010: 169).

Berhubungan dengan hal itu, Susilo (2008: 161) mengatakan bahwa “penting untuk melembagakan kembali (*reinstitutionalisasi*) kearifan-kearifan lokal tradisional, karena ia membantu penyelamatan lingkungan”. Lingkungan hidup memang sedang mengalami degradasi sebagai dampak negatif dari lompatan pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak terkendali serta globalisasi. Ledakan penduduk menyebabkan kebutuhan akan ruang hidup semakin luas, sehingga berdampak terhadap pengurangan ruang hijau yang berupa hutan dan lahan pertanian karena dijadikan areal pemukiman. Jumlah populasi yang terus meningkat mengakibatkan peningkatan jumlah kebutuhan dan konsumsi sumber daya alam (SDA). Dalam beberapa kasus, luas hutan berkurang karena adanya kejahatan yang berupa *illegal logging*, tetapi pengurangan luas areal hutan juga tidak terlepas dari bertambahnya jumlah penduduk.

Selain menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan alam (ekologis), globalisasi telah menimbulkan efek samping lain yang tidak diharapkan berupa pengikisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, digantikan dengan budaya asing yang seringkali bertentangan dengan budaya yang dianut oleh peserta didik. Mereka lebih hafal dan akrab dengan budaya Barat dari pada budaya bangsanya sendiri. Kekaguman generasi muda terhadap budaya Barat terlihat dari berbagai bentuk imitasi yang dilakukan mulai dari cara berpakaian hingga pola tingkah laku yang sudah mendekati tradisi Barat tetapi sering mengabaikan makna yang terkandung di

dalamnya. Hal ini merupakan bentuk ketidak mampuan individu masyarakat menghadapi dinamika sosial-budaya melalui proses belajar dari budaya asing baik akulturasi maupun asimilasi. Dalam konteks global, fenomena ini seolah merupakan tumbal sebuah zaman. Menurut Alma (2010: 143), “bagi Indonesia, masuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi... merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini”. Oleh karena itu, kerarifan lokal merupakan hal penting yang harus diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kearifan/budaya lokal menurut Bakti Saraswati (2016: 37) merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kemampuan demikian sangat relevan dengan tujuan pembelajaran IPS, sebab dengan kemampuan tersebut akan menyebabkan peserta didik dapat memilih dan memilah budaya mana yang sesuai dengan karakteristik budaya sendiri. Kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif tentu memerlukan pengalaman langsung dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan budaya masyarakat adat sebagai sumber belajar.

Peserta didik sebagai generasi penerus yang hidup dalam kurun sejarah lain dengan masalah-masalah yang berbeda, tentu tidak begitu saja akan menerima warisan itu. “Mereka akan melakukan pemilihan dan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut”. Mutakin (2008: 74) mengatakan bahwa “atas dasar tersebut maka muncul pemaknaan bahwa kebudayaan merupakan *learned behavior*, yang berarti bahwa kebudayaan diperoleh seseorang individu harus dengan proses belajar”. Ini

menunjukkan bahwa hanya dengan pembelajaran nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada peserta didik. Melalui pengalaman belajarnya, peserta didik akan mewarisi nilai luhur suatu budaya dan melembagakan nilai tersebut dalam dirinya. Melalui pengalaman belajar dari masyarakat, peserta didik dapat mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya. Suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan.

Berhubungan dengan lingkungan di mana di dalamnya hidup nilai-nilai budaya, Wahab (2008: 137) mengatakan, “siswa hidup dalam masyarakat dan karena itu siswa perlu mengenal kehidupan masyarakat”. Menurutnya, “salah satu hal yang dihadapi oleh anggota masyarakat adalah isu-isu sosial”. Berbagai permasalahan sosial tidak terlepas dari fenomena alam atau lingkungan fisik di mana masyarakat tersebut hidup dan berinteraksi. Oleh karena itu Sumaatmadja (2004: 18) mengatakan, “pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan”. Sebagai contoh aplikatif, isu tentang *global warming* dapat dikaji mulai dari dimensi lokal yang berupa nilai budaya suatu masyarakat adat yang telah terbukti mampu menjaga kelestarian hutan.

Pentingnya implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik. Perennialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki

pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal yang berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

Dalam pendidikan IPS, transformasi budaya bukan berarti melakukan indoktrinasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melainkan mengkajinya secara logis, kritis dan analitis sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata. Pendidikan IPS tidak dapat menafikan nilai-nilai yang berkembang pada masa lalu. Pendidikan IPS juga tidak dapat mengabaikan masa yang akan datang. Dengan demikian, Pendidikan IPS harus mengakomodir segala kebutuhan peserta didik, baik pewarisan nilai budaya, pengembangan intelektual, serta mempersiapkan diri peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Budaya yang berkembang dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang dihuni oleh masyarakat sebagai penghasil kebudayaan. Hal ini sesuai dengan teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward (Susilo 2009:47), “bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi merupakan campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Menurut Susilo (2009: 47), “keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Tidak dapat dinafikan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran, kearifan lingkungan masyarakat merupakan sumber belajar IPS penting di tengah kualitas lingkungan yang semakin mengalami degradasi. Menjadikan nilai ini sebagai sumber belajar merupakan salah satu usaha melembagakan kembali kearifan lokal yang sangat peduli terhadap lingkungan. Prinsip keseimbangan dan

keberlanjutan dalam mengolah alam merupakan nilai penting yang harus diwariskan kepada peserta didik. Nilai tersebut lahir dari alam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat sebagai pedoman dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari. Sebagaimana penjelasan Jalaludin (2007: 137), bahwa “nilai itu merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain.

Bila dikaji dari silabus yang terkait dengan nilai kearifan lingkungan sebagai sumber pembelajaran dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran tingkat VIII, dalam Kompetensi Dasar (KD 3.1), yaitu: Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan dengan materi pokok: 1) Lingkungan hidup, 2) Kerusakan lingkungan hidup, 3 Usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup, 4) Pembangunan berwawasan lingkungan.

Bila dikaji dari fenomena yang ada, bahwa pembelajaran IPS baru sebatas mengembangkan kemampuan menghafal, dan memahami, belum sampai pada tarap mengembangkan kemampuan berpikir, apalagi berpikir tingkat tinggi. Kemampuan menghafal adalah kompetensi paling rendah yang harus dimiliki oleh peserta didik (taksonomi Bloom). Tentu bukan berarti kemampuan ini tidak harus dikembangkan pada peserta didik melainkan guru tidak boleh terjebak hanya pada pengembangan kompetensi tersebut. Peserta didik tidak hanya cukup dibekali dengan kemampuan menghafal untuk menghadapi kehidupan nyata dalam lingkungan masyarakatnya, sebab seringkali apa yang mereka hafal di dalam kelas sangat berbeda dengan kenyataan di lapangan. Sebagai contoh, ketika guru menyampaikan konsep yang bersifat global tentu akan berbenturan dengan kenyataan yang diterima oleh peserta didik dalam kehidupan nyata sehari-hari. Peserta didik akan merasa apa yang ia terima tidak bermanfaat bahkan membingungkan. Ini

terjadi karena konsep yang disampaikan jauh dari kenyataan yang dihadapinya.

Selain itu pembelajaran IPS kurang ditunjang dengan pengembangan dan pemanfaatan alat dan media pembelajaran. Pada kenyataannya guru lebih fokus pada penggunaan buku dan LKS sebagai sumber pembelajaran. Media yang digunakan terbatas pada penggunaan peta atau atlas. Guru sangat terpaku pada alat bantu pembelajaran yang bersifat instan sehingga enggan membuatnya meskipun dalam bentuk yang sederhana. Guru juga belum mampu menjadikan produk inovasi teknologi sebagai salah satu alat bantu pembelajaran. Guru masih “setia” menggunakan papan tulis sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sehingga dampaknya, minat dan motivasi peserta didik tidak berkembang sebagaimana mestinya. Padahal media pembelajaran akan sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran yang tidak dapat dipahami secara verbal. Alat bantu pembelajaran akan merangsang motivasi peserta didik untuk berpikir bukan semata menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Motivasi akan tumbuh ketika peserta didik dihadapkan pada pengalaman belajar yang dianggapnya baru.

Begitu juga dalam penomena lain menunjukkan bahwa materi pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial. IPS adalah mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial. Manusia dan masyarakat adalah subjek kajian IPS sehingga materi pembelajaran IPS harus syarat dengan nilai-nilai sosial dan keterampilan sosial sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan di tengah masyarakat. Tetapi karena terpaku pada penyampaian materi secara tekstual maka nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat menjadi terabaikan. Selain itu, karena aspek yang dikembangkan adalah kemampuan menghafal maka aspek keterampilan sosial menjadi termarginalkan bahkan tidak tersentuh

sama sekali. Padahal dengan belajar pada lingkungan nyata menurut Sudjana dan Rivai (2009: 208-20), “...peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan”. Peserta didik bukan hanya pandai menghafal tetapi juga pandai memecahkan masalah.

Berkaitan dengan metode atau model, guru IPS masih terpaku pada metode ceramah. Metode ceramah menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran IPS. Penggunaan metode ini tetap penting mengingat karakteristik materi pembelajaran IPS itu sendiri tetapi salah besar apabila metode ini dijadikan metode terpenting dan satu-satunya. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk dalam hal ini metode ceramah. Salah satu keunggulan metode ceramah adalah cocok untuk menyampaikan informasi yang bersifat hafalan tetapi memiliki kelemahan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pada akhirnya metode ini tidak dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan teori konstruktivistik bahwa pengetahuan sejatinya dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang dilaluinya.

Pola pembelajaran demikian akan menyebabkan sumber belajar lain terabaikan termasuk sumber belajar yang terdapat dalam masyarakat berupa nilai-nilai sosial budaya yang sangat sangat penting bagi peserta didik. Padahal menurut Abdul Madjid (2008: 170), “sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku”. Jadi jelas mengabaikan

sumber pembelajaran lain selain guru itu sendiri menunjukkan bahwa guru tidak memiliki kepedulian yang tinggi terhadap peningkatan kualitas hasil belajar IPS. Guru tidak berusaha mendekatkan konsep yang ada dalam IPS dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga peserta didik tidak akan mengenal lingkungannya dengan baik. Hal ini bertentangan dengan pendapat Sumaatmadja (2004: 18), bahwa “pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan”.

Selain sumber belajar yang berasal dari masyarakat, untuk mendekatkan peserta didik dengan kehidupan nyata, perlu juga kiranya menjadikan masyarakat sebagai laboratorium pembelajaran. Dari dan dalam masyarakatlah peserta didik dapat belajar secara nyata. Model pembelajaran ini sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara terus menerus akan menyebabkan timbulnya rasa bosan. Peserta didik membutuhkan perubahan lingkungan ruang belajar baru seperti lingkungan masyarakat atau lingkungan lain yang dapat memotivasi dan sekaligus berfungsi sebagai tempat belajar.

Tumbuhnya motivasi belajar peserta didik menjadikan atmosfer pembelajaran menjadi sangat kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menciptakan manusia yang cerdas dan berbudaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2010: 75), bahwa “...motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Dengan demikian kearifan lingkungan masyarakat dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Peningkatan motivasi peserta didik dapat mengubah anggapan buruk terhadap pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak bermakna. Peserta didik tidak lagi menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang selama ini disematkan. Kecintaan peserta didik pada pembelajaran IPS akan berdampak pada kesiapan mereka untuk mengarungi kehidupan nyata dengan mendekatkan peserta didik pada nilai budaya bangsanya.

Kearifan lingkungan masyarakat dalam budaya masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS bukan merupakan hal yang baru dalam kontek pembelajaran IPS. Namun perlu produk inovasi baru pada tahap implementasinya, hal ini sesuai dengan visi dan misi kurikulum 2013 yang harus banyak mengeksplor yang kontekstual. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat beberapa aspek inovasi, salah satunya berhubungan dengan pentingnya muatan lokal yang berupa nilai-nilai budaya sebagai sumber pembelajaran IPS di mana kurikulum yang dikembangkan oleh guru harus memasukan unsur lokal serta sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan setempat (kontekstual). Pewarisan nilai budaya adalah kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang harus disikapi dengan baik oleh Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan khususnya pembelajaran IPS agar nilai luhur budaya lokal tidak hilang karena pendidikan yang diselenggarakan tidak berusaha memperkenalkan dan mewariskannya. Namun peluang tersebut belum dipahami dengan baik. Guru belum terbiasa diberikan peluang untuk mengembangkan kurikulum sendiri melainkan disuapi dengan program instan yang tinggal menjalankannya.

Selain itu Kurikulum 2013 menuntut adanya perubahan orientasi dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, termasuk orientasi pembelajaran IPS. Kurtilas menghendaki adanya perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student*

centered). Dengan demikian Kurikulum 2013 menghendaki perubahan model pembelajaran dari *objective model* ke *process model*. Artinya menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dapat memberikan ruang gerak pada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran itulah peserta didik membangun pengetahuan baru dengan cara memadukan pengetahuan yang telah dia bawa dengan pengetahuan yang kemudian diterimanya. Dari lingkunganlah peserta didik belajar dan mendapatkan pengalaman baru.

Bila dilihat dari pengembangan Kurikulum 2013 berkenaan dengan nilai-nilai budaya masyarakat, khususnya kearifan lingkungan sebagai salah satu sumber pembelajaran IPS karena berkenaan dengan pewarisan nilai budaya maka yang menjadi landasannya adalah perenialisme. Oleh karena itu, dalam kurikulum yang dikembangkan oleh guru seharusnya dimasukan nilai-nilai budaya lokal untuk diwariskan kepada peserta didik. Pewarisan nilai budaya sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai proses untuk membentuk peserta didik yang berbudaya.

Dalam aspek lain, Guru masih menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh guru. Guru belum memahami bahwa interaksi pembelajaran itu harus berlangsung dua arah, sehingga interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar terjalin dengan baik. Model pembelajaran yang dikembangkan guru masih menempatkan sosok guru sebagai sumber pembelajaran terpenting (*teacher centered*). Peserta didik tidak diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi berpikir dengan baik. Selain itu, peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang dilaluinya. Hal ini bertentangan dengan pandangan konstruktivisme (Sardiman, 2010: 37), bahwa “belajar merupakan proses aktif

dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain”.

Guru juga belum memanfaatkan lingkungan dengan nilai budayanya walau sudah tahu bahwa nilai tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik. Orientasi pembelajaran kepada target menyebabkan guru hanya melihat buku sebagai sumber pembelajaran. Sedangkan sumber lain seperti kearifan lingkungan karena tidak termasuk konten kurikulum bukan merupakan sumber pembelajaran penting bagi IPS. Ada keengganan guru menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, penguasaan metode lain selain ceramah masih perlu ditingkatkan. Guru belum menggunakan berbagai metode dalam pengelolaan pembelajaran. Metode ceramah menjadi paling sering dipilih untuk menyampaikan pesan. Metode yang bervariasi selain akan menumbuhkan motivasi peserta didik juga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran.

Pemilihan metode ceramah sebagai metode yang paling sering digunakan selain akan berimbas pada model pembelajaran yang berpusat pada guru juga akan menyebabkan kelas sebagai satu-satunya tempat belajar. Guru tidak memerlukan lingkungan sebagai tempat belajar karena ruangan kelas yang ada sudah memadai bila hanya untuk menyampaikan pesan secara verbal. Akhirnya, baik lingkungan fisik maupun sosial belum dijadikan laboratorium IPS. Padahal dari lingkunganlah peserta didik dapat belajar sesuai dengan kenyataan.

Hal penting lain yang masih menjadi kendala di lapangan adalah pemahaman guru terhadap hakikat pembelajaran IPS. Guru memandang pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran hafalan. Akibatnya pembelajaran IPS belum sesuai dengan hakikat mata pelajaran itu sendiri. Hal ini bertentangan dengan pendapat Solihatin dan Raharjo (2008: 15) bahwa hakikat pembelajaran

IPS "...terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi". Guru belum memahami hakikat mata pelajaran yang diampunya. Padahal menurut (Nursid Sumaatmadja, 2004: 22), "hakikat pengajaran IPS adalah pengajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat".

Mengingat begitu pentingnya nilai budaya sebagai sumber belajar IPS, sudah seharusnya kalau hal ini ditindak lanjuti dengan sosialisasi dalam forum guru yang tergabung dalam MGMP, baik tingkat sekolah maupun kabupaten. Hal ini penting dilakukan untuk menjadikan IPS sebagai mata pelajaran yang bermakna, bukan hanya untuk peserta didik di MTs., melainkan untuk semua peserta didik secara umum, baik jenjang SD/MI, SMP/MTs. maupun SMA/MA. sebab nilai tersebut bersifat universal.

Selain itu, peserta didik tidak dibiasakan menghadapi berbagai pengalaman belajar sehingga ketika guru mencoba menerapkan model pembelajaran yang dianggap baru terjadilah kesulitan mengikutinya. Peserta didik telah terbiasa menerima informasi (penerima pesan) dari guru maka ketika harus mencari dan menemukan sendiri mereka juga mengalami kesulitan melakukannya. Padahal pengetahuan itu seharusnya dibangun oleh peserta didik sendiri (konstruktivistik). Demikian pula ketika peserta didik dihadapkan pada sumber belajar lain selain buku maka mereka merasa bahwa sumber tersebut tidak ada

hubungannya dengan materi yang ada dalam buku. Kebiasaan menjadikan buku sebagai satu-satunya sumber pembelajaran telah menyebabkan tersisihnya sumber belajar lain walau sumber tersebut memiliki keterkaitan dengan hakikat IPS. Sumber pembelajaran IPS itu sangat luas dan beragam sebab menyangkut semua masalah dan peristiwa tentang kehidupan manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

PENUTUP

Kearifan lingkungan mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS. Nilai tersebut terdiri nilai historis, sosial, ekonomi dan lingkungan. Nilai historis meliputi keteladanan, keberanian, tanggung jawab, dan rela berkorban. Nilai sosial meliputi solidaritas, kerjasama, gotong royong, kebersamaan dan sopan-santun. Nilai ekonomi meliputi kemandirian, kesederhanaan, produktifitas dan efisiensi. Nilai lingkungan antara lain meliputi keberlanjutan dan keseimbangan.

Kearifan lingkungan merupakan inti dari kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat harus tetap tumbuh berkembang di tengah pengaruh zaman dewasa ini, sehingga bermanfaat dalam mengembangkan sumber pembelajaran IPS yang semakin bermakna bagi peserta didik. selain itu, Peserta didik lebih termotivasi karena akan dihadapkan pada hal baru yaitu nilai budaya sebagai sumber pembelajaran. Motivasi semakin meningkat ketika penyajian sumber pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan model *out door learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab (2008) *Metode dan Model- Model Mengajar IPS*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
Alma, Buchari (2010) *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
Abdul Majid (2013) *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya:Bandung.

- Bakti, Saraswati (2016) Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti*. Vol.05. no. 01.
- Al Muchtar, Suwarma (2008) *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ahmad Rivai, Nana Sudjana (2009) *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Durkheim dan Pasya. (1999) *Pengantar Teori Sosiologi Moralitas*, Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmat, Harry (2010) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Jalaluddin (2007) *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mutakin (2008) *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sumaatmadja, Nursid (2008) *Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Karunika Universitas Terbuka.
- Solihatin, Etin dan Raharjo (2008) *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo (2009) *Pengembangan Pola Belajar Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sardiman (2011) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.